

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Internalisasi secara etimologis merupakan suatu proses. Menurut kaidah bahasa Indonesia proses didefinisikan sebagai akhiran isasi. Maka internalisasi dapat diartikan sebagai suatu proses. Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi juga diartikan sebagai pendalaman, penghayatan, penguasaan secara mendalam yang dilakukan melalui bimbingan, binaan dan sebagainya. Jadi, internalisasi merupakan proses untuk menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seorang.

Pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter peserta didik. Menurut Mulyana, internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian nilai, sikap, keyakinan, aturan-aturan pada diri seorang (Hamdani, 2007).

Tiap kepribadian yang terdapat dalam jiwa seseorang wajib dikembangkan serta diterapkan sejak usia dini. Karakter kejujuran dan kedisiplinan dalam proses pembelajaran merupakan sifat dasar yang harus ditanamkan pada santri. Kejujuran dapat menjadikan seseorang selalu bisa dipercaya, baik dalam ucapan ataupun perbuatan, baik pada dirinya sendiri ataupun orang lain. Seorang tidak lagi mempunyai nilai moral di mata orang lain jika mereka tidak jujur. Maka dari itu, karakter kejujuran ini harus dibentuk pada usia dini lewat cara pendidikan. Untuk itu perkembangan diri individu maupun masyarakat kejujuran menjadi sifat yang mendasar dan sangat diperlukan (Muhaimin, 2011).

Kejujuran merupakan bagian rohani yang menimbulkan berbagai tindakan baik (*credible, honorable, maqamah, mahmuda, respectable*). Menurut Inten (2017) Sikap yang jujur merupakan sikap yang diiringi dengan tindakan tanggung jawab atas apa yang ia perbuat. Ia siap menanggung resiko dan akibat dengan penuh tanggung jawab. Nilai kejujuran yang dintegrasikan dalam pembelajaran, menanggapi pertanyaan guru mengenai suatu berdasarkan yang diketahuinya, mengemukakan ketidaknyamanan dirinya dalam

belajar di sekolah, tidak pernah berbohong ketika berbicara dengan guru dan teman-teman, mau mengakui kesalahan, dan terbuka dalam memberi penilaian.

Nilai karakter kejujuran yang diinternalisasi lewat adaptasi dalam budaya hidup sehari-hari, misalnya ingin menceritakan mengenai kesusahan dirinya dalam berteman, ingin menceritakan mengenai kesusahan menyambut opini temannya, mengemukakan opini mengenai suatu cocok dengan yang diyakininya, menggambarkan sesuatu kejadian berdasarkan yang diketahuinya, berkata dengan sejujurnya sesuatu yang sudah terjadi ataupun yang dirasakannya. Karakter jujur merupakan suatu sikap yang bertujuan untuk selalu menjadi pribadi yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Rianawati, 2017).

Menurut Budi Susilo (2017) Hilangnya kejujuran dalam diri seseorang demi mengejar status dan pujian dapat menghambat pergaulan manusia. Kejujuran tidak mengenal situasi dan tempat. Dalam kondisi serta situasi apapun, dalam kehidupan, kejujuran harus senantiasa ditegakkan serta dilakukan. Berbohong demi kebaikan itu sebenarnya tidak dianjurkan. Kebohongan ataupun kejujuran akan terbongkar melalui bahasa tubuh. Bahasa tubuh membuktikan kita berkata jujur atau berbohong. Bisa saja ketika seseorang menyebutkan jika ia sedang berkata jujur kepada orang lain, tetapi bahasa tubuh dan ekspresi lebih jujur dari perkataan. Lidah tidak bertulang, ia dapat memutarbalikkan keadaan. Tetapi, ekspresi dan bahasa tubuh tidak dapat menutupi kondisi jiwa dan kepribadian seseorang.

Menurut Mohamad Mustari (2017) Nilai- nilai kejujuran bisa dipahami sebagai tolak ukur seseorang sebagai pribadi yang selalu bisa dipercayai. Kesesuaian antara perkataan dan perbuatan yang sesuai dengan kenyataan. Kejujuran selaku upaya mengakui segala informasi sesuai dengan kenyataan dan kebenarannya. Bila seseorang tidak mengatakan sesuai dengan kebenaran dan kenyataannya maka ia berbohong. Bila seorang anak sering berbohong maka hal tersebut dapat berpengaruh pada pembentukan kepribadian ke arah negatif. Oleh sebab itu, nilai kejujuran ialah suatu nilai pembentuk kepribadian yang begitu penting (Muhaimin, 2011).

Seseorang yang tidakjujur/berbohong dalam hal ini bisa di golongan kedalam patologis jiwa atau dalam bahasa ilmiah adalah kebohongan patologis yang berarti orang-orang yang telah mempunyai niat serta konsep untuk berbohong. Mereka mempunyai tujuan yang di mana mereka selalu berharap tujuannya dapat berhasil dengan cara berbohong.

Mereka tidak memerhatikan akibat yang akan dapat terjadi bila selalu melakukan kebohongan. Hal tersebut yang membuat mereka sering melakukan kebohongan yang dapat memberatkan dirinya dan membuatnya lebih sulit dimengerti (Soesanto, 2022).

Menginternalisasikan penanaman nilai-nilai kejujuran bisa dikembangkan juga melalui proses konseling atau psikoterapi dengan fokus pada mengurangi dorongan untuk berbohong dan meningkatkan kejujuran. Salah satu jalannya adalah melalui konseling dan terapi dengan psikiater agar dapat menumbuhkan potensi diri dan impiannya untuk disesuaikan dengan apa yang dicita-citakan. Selanjutnya dapat juga diberikan paparan nyata mengenai hal yang harus diterima dan disesuaikan, agar tidak menjadikannya frustrasi (Soesanto, 2022).

Menurut Tri Astuti (2018) Ketika seseorang tidak berkata jujur, maka dia akan mengelak di awal-awal dan ada kemungkinan reaksinya adalah marah. Akan tetapi, ia akan berusaha menutupi dengan memanipulasi kebohongan yang sama atau ketika dirasa dia kewalahan, maka ia berusaha menghilangkan jejak dengan 'mengoreksi' kebohongannya dengan cara beralasan. Baginya, ketika dituntut untuk mengakui kebohongannya, maka dia akan semakin lepas kendali untuk berbohong. Dalam menghadapi kehidupan yang semakin kompleks seseorang dirasa tidak hanya mengedepankan urusan pribadinya saja, namun juga perlu dimbangi dengan urusan yang lainnya seperti urusan pembelajaran sekolahnya, religiusitasnya, dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan.

Adapun ayat tentang kejujuran yaitu:

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya : *“Allah berfirman, “Inilah saat orang yang jujur memperoleh manfaat dari kejujurannya. Mereka memperoleh surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Itulah kemenangan yang agung.”* (Q.S Al-Maidah: 119)

Pada penelitian ke Pondok Pesantren Al-Aqsha Jatinangor dan menemui pembimbing/ustadzah pada 22-25 Mei 2023, realitanya kejujuran memang sangat sulit ditanamkan termasuk di dalam lingkungan pesantren, banyak ditemui santri yang tidak jujur contohnya bolos dikarenakan malas untuk berjama'ah ke masjid dan biasanya itu dialami oleh santri yang sudah tingkat akhir contohnya kelas 2 dan 3 SMP. Penyebab ia tidak jujur

dan bolos ke masjid karena ingin bebas menghabiskan waktu dengan beristirahat di asrama, walaupun tidak semua santri beralasan malas, ada pula yang beralasan karena deadline tugas yang mepet sedangkan tugas menumpuk, dan kurang enak badan.

Rutinan shalat berjama'ah sudah menjadi pembiasaan setiap harinya, apalagi di lingkungan berbasis pondok pesantren, maka sudah jadi rahasia umum para santri yang bolos ke masjid. Terkait bolosnya santri dalam mengikuti kegiatan shalat berjama'ah di masjid, salah satu alasan yang mereka pakai adalah dengan mengaku bahwa mereka sedang menstruasi, inilah pokok pembahasan yang akan diteliti di pondok pesantren tersebut. Hukuman bagi santri yang berbohong adalah beres-beres asrama, dijemur di lapangan, menghafal Al-Qur'an, atau dengan menghafalkan kosa kata bahasa seperti bahasa Arab dan Inggris, dan juga pembimbing akan memberikan nasihat kepada santri tersebut.

Dalam penelitian ini pembimbing pondok pesantren Al-Aqsha Jatinangor menyatakan bahwa santri yang tidak jujur dan tidak mengikuti salat berjama'ah lebih didominasi oleh rasa ingin tahu dan memang sedang ada di fase penasaran untuk mencoba segala hal. Biasanya ustadz dan ustadzah membimbing mereka dengan menegur, menasihati dan menghukum mereka. Walaupun disiplinnya relatif ketat, tidak sedikit santri yang tidak kapok dengan berbohong pembimbing bahwa ia sedang menstruasi, hal inilah yang mengakibatkan hukuman sering dilakukan oleh para pembimbing.

Penanaman nilai kejujuran pada santri tidak hanya berlaku pada saat jam pembelajaran saja, namun jam terbesarnya berada diluar jam pelajaran tersebut yang ditanamkan secara tidak langsung kepada santri. Misalnya pada saat bimbingan malam yang dilakukan setiap hari sebelum tidurnya para santri, Pembimbing akan berkomunikasi dengan para santri dengan bercerita atau menyelesaikan masalah yang terjadi. Dengan begitu pembimbing secara tidak langsung menerapkan nilai kejujuran pada santri dengan cara berkomunikasi. Nilai kejujuran juga terbentuk dari lingkungan sekitar khususnya dipondok pesantren seperti kyai, ustadz, dan teman-teman.

Penelitian ini dilakukan dilokasi Pondok Pesantren Al-Aqsha Jatinangor, khususnya di kalangan anak kelas 2 dan 3 SMP, karena penelitian pada santri kelas 2 dan 3 SMP wawancaranya sudah bisa berjalan dengan lancar beda hal pada santri kelas 1 SMP yang agak susah untuk diwawancarai. Pesantren ini adalah lembaga yang merupakan salah satu sekolah swasta, yang sudah melakukan pembiasaan salat berjama'ah ini secara rutin. Tidak

hanya shalat wajib berjama'ah namun shalat sunnah pun berjama'ah contohnya rutinan shalat dhuha berjama'ah sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan.

Dilihat dari latar belakang di atas, keteladanan dalam penanaman nilai-nilai kejujuran sangat berdampak positif bagi remaja, menanamkan nilai kejujuran harus diterapkan karena mereka berada dalam masa transisi, mereka masih labil dan tidak realistis dalam menyikapi keadaan, dengan begitu menanamkan nilai kejujuran pada santri sangatlah penting dilakukan karena dapat meminimalisir atau bahkan dapat menghilangkan sikap bohong para santri, karena kejujuran lah yang harus ditanamkan pada diri santri, itu untuk kebaikan mereka baik di masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Berdasarkan kasus ini, dewan pembimbing atau ustadzah berupaya membenarkan sikap santri yang melanggar peraturan madrasah melalui keteladanan supaya mematuhi peraturan yang sudah dibuat oleh pembimbing atau ustadzah, dengan begitu santri diharapkan dapat memahami maksud pembimbing atau ustadzah sehingga mereka berambisi untuk meningkatkan kejujuran serta ketertiban melalui keteladanan.

Dari permasalahan yang telah terjadi pada saat ini, peneliti terdorong untuk melangsungkan penelitian yang berjudul “Internalisasi Nilai Kejujuran pada Santri di Pondok Pesantren Al-Aqsha Jatinangor”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka terdapat rumusan masalah yang akan diteliti yaitu:

Bagaimana strategi pembimbing dalam menginternalisasikan nilai kejujuran pada santri pondok pesantren Al-Aqsha Jatinangor?

Apa faktor penghambat internalisasi nilai kejujuran pada santri pondok pesantren Al-Aqsha Jatinangor?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan oleh peneliti maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi pembimbing dalam menginternalisasikan nilai kejujuran pada santri pondok pesantren Al-Aqsha Jatinangor.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat nilai kejujuran pada santri pondok pesantren Al-Aqsha Jatinangor

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka akan didapatkan manfaat penelitiannya, yaitu:

1. Secara Teoritis/Akademis

Dengan terdapatnya penelitian ini hingga peneliti berambisi bisa membagikan manfaat yang besar serta menghasilkan khazanah keilmuan, khususnya pada aspek Tasawuf Psikoterapi mengenai Internalisasi Nilai Kejujuran Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Aqsha Jatinangor.

2. Secara Praktis

Dengan adanya hasil dari penelitian yang saya jalani diharapkan bisa membagikan manfaat pada santri serta orang tua santri di pondok pesantren Al-Aqsha Jatinangor mengenai pemahaman, penerapan, pemaknaan dan keteladanan dalam penanaman nilai kejujuran santri pondok pesantren Al-Aqsha Jatinangor.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Fuad Ihsan (1997) internalisasi adalah proses penanaman nilai-nilai dalam jiwa seseorang sehingga tercermin dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Nilai-nilai yang terinternalisasi dalam diri seseorang sebenarnya dapat diketahui dari ciri-ciri perilaku orang tersebut. Internalisasi menurut kamus ilmiah populer yaitu pendalaman dan pengakuan terhadap ajaran, doktrin, dan nilai yang diwujudkan dalam sikap dan tindakan. (Dahlan, 1994).

Internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan, penguasaan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan (Soediharto, 2003).

Menurut Mohamad Mustari (2017) Nilai- nilai kejujuran bisa dipahami sebagai tolak ukur seseorang sebagai pribadi yang bisa dipercayai. Kesesuaian antara perkataan dan perbuatan yang sesuai dengan kenyataan. Kejujuran selaku upaya mengakui segala informasi sesuai dengan kenyataan dan kebenarannya. Bila seseorang tidak mengatakan sesuai dengan kebenaran dan kenyataannya maka ia berbohong. Bila seorang anak sering berbohong maka hal tersebut dapat berpengaruh pada pembentukan kepribadian ke arah negatif. Oleh sebab itu, nilai kejujuran ialah suatu nilai pembentuk kepribadian yang begitu penting (Muhaimin, 2011).

Menurut Ginanjar (2013) jujur, disiplin, visioner, adil, peduli, bekerja sama dan tanggung jawab merupakan karakter dasar yang harus ditanamkan dalam diri santri. Tujuannya yaitu meningkatkan kemampuan santri jadi orang yang beriman serta bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa.

Ustadz sangat penting untuk keberhasilan pendidikan dalam membentuk karakter santri di madrasah, bahkan amat menentukan sukses tidaknya santri dalam meningkatkan kepribadiannya dengan cara utuh. Aspek yang sangat berpengaruh terhadap kesuksesan pembelajaran karakter di pesantren ialah ustadz, selaku pengajar, pendidik, penasihat, pengasuh, motivator, serta pemimpin bagi santri agar menjadi lebih baik lagi. Tidak hanya menancapkan kejujuran dalam proses pembelajaran, ustadz pula harus berikan contoh pada santrinya. kedisiplinan merupakan hal yang bisa ditiru ataupun dicontoh (Rohman, 2019).

Salah satu metode supaya ilmu serta keterampilan yang diterima tidak dipakai buat mudarat orang lain, namun dipakai buat kelimpahan, keamanan serta ketentraman hidup orang yaitu dengan menerapkan Pembelajaran dengan beragam kurikulum yang wajib terdapat materi keagamaan serta pembelajaran akhlak di dalamnya. Lingkungan sekitar merupakan suatu nilai penting dalam pembuatan sesuatu kepribadian. Seperti di pondok pesantren pembinaan akhlak mahmudah merupakan tempat yang cocok, sebab di sana pembelajarannya lebih berfokus pada social serta ilmu agamanya (Djamarah, 2002).

Lembaga pendidikan jadi tempat di mana siswa di didik tentang akhlak ataupun perilaku, namun pelajaran agama membina akhlak, masih kurang diperhatikan dalam pembelajaran sekolah biasa. Itu jadi salah satu aspek yang menimbulkan karakter ataupun akhlak siswa kurang baik.

Akhirnya, terdapat lembaga di Indonesia yang menjunjung tinggi serta amat memperhatikan ilmu agama kemajuan akhlak siswanya, terutama dalam perihal disiplin, sebab para santri sangat diawasi serta diperhatikan tiap gerak geriknya, dimulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Bila seorang melanggar aturan, mereka akan langsung ditegur bahkan diberi sanksi (Al-Fath, 2016).

F. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini meliputi Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Hasil Penelitian, Kerangka Berpikir, sistematika penulisan, dan Hasil Penelitian Terdahulu.

Bab II Tinjauan

Pada bab ini meliputi Pengertian Internalisasi, Pengertian Nilai Kejujuran, Pengertian Internalisasi Nilai Kejujuran, Pengertian Santri, Faktor Penyebab Terjadinya Pelanggaran, dan Pengertian Pesantren.

Bab III Metodologi Penelitian

Pada bab ini meliputi Pendekatan dan Metodologi Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Instrumen Wawancara, Dokumentasi, Teknik Analisis, Tempat dan Waktu Penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian

Pada bab ini meliputi Deskripsi Lokasi Penelitian (Lokasi Penelitian, Latar Belakang Pondok Pesantren Al-Aqsha Jatinangor, Visi Misi jurusan Pondok Pesantren Al-Aqsha Jatinangor, Strategi Ustadzah dalam Membentuk Karakter Jujur Terhadap Santri di Pondok Pesantren Al-Aqsha Jatinangor, dan Faktor Penghambat Nilai Kejujuran.

Bab V Penutupan

Bab ini mencakup Kesimpulan dan Saran

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis mengambil sebagian hasil riset terdahulu dari bermacam pangkal yang dikira relevan dengan riset ini, di antara lain:

1. Gina Tarhamina, 2019. Peran Pesantren Terhadap Pembinaan Sikap Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al- Masthuriyah Sukabumi. Jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ini memaparkan materi sebagai berikut : Dalam bahasa Indonesia, disiplin terdiri dari aturan (sekolah, militer, dan lain- lain), ketaatan pada aturan (disiplin) dll. Hadari Nawawi mengatakan, disiplin berarti lebih dari cuma membagikan hukuman ataupun desakan supaya tiap orang mengikuti ketentuan ataupun aturan kelompok tertentu yang diucap pemimpin. Melainkan disiplin merupakan bagian akhlak yang menekankan tata tertib serta peraturan lewat prinsip-prinsip peraturan, aplaus, hukuman, serta memberi larangan dengan paksaan ataupun kekuatan untuk menggapai situasi yang lebih baik.
2. M. Nur Rohman, 2019. Usaha Penanaman Nilai- Nilai Kejujuran dan Kedisiplinan Santri Melalui Keteladanan Ustadh di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ponorogo. Skripsi ini memaparkan materi sebagai berikut: Keteladanan ialah keadaan yang baik, baik dalam perkataan, perbuatan, serta tingkah laku yang pantas ditiru serta dicontohkan, keteladanan yang diartikan merupakan kebiasaan yang baik sehingga bisa dijadikan perlengkapan pembelajaran sebagai pembentukan kepribadian santri dalam melaksanakan kejujuran. Kata jujur maksudnya tidak curang serta disegani, lurus hati, jujur akan membawa pada kebaikan, serta kebaikan akan membawa ke surga. Serta jauhilah kebohongan, ketahuilah kebohongan itu akan menarik terbentuknya keburukan, serta keburukan akan membawa ke neraka.
3. Arif Arfiana, 2013. Pengaruh Shalat Berjama' ah terhadap Perilaku Spiritualitas Diri Santri (studi penelitian di Pondok Pesantren Al- Ihsan Cibiru Hilir-Cileunyi- Bandung). Jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Dunung Djati Bandung. Skripsi ini memaparkan materi sebagai berikut: sebagai seseorang

muslim, shalat ialah bagian dari kegiatan tiap hari yang wajib dikerjakan dengan dalil yang tak terbantahkan lagi. Solat bukan sekedar gerakan fisik, tapi juga melibatkan penyatuan hati dengan yang beribadah. Shalat betul-betul diposisikan sebagai tangga untuk menaikkan alam ruhani ke Realitas tertinggi yang dampak positifnya terlihat dalam kehidupan sosial.

4. Muhammad Munif, dkk, 2021. Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Nilai-Nilai Kejujuran. Jurnal Artikel Pendidikan Dasar. Artikel ini memaparkan materi sebagai berikut: Dalam membentuk karakter yang baik diperlukan pendidikan nilai dan moral salah satunya nilai-nilai kejujuran. Sikap jujur menjadi sebuah hal yang antik dan sulit di dapatkan, diperlukan penanaman nilai kejujuran karena akan menjadi modal dasar pembentukan pribadi mandiri dan sikap moral yang baik bagi siswa. Perilaku jujur dapat menjadi pondasi siswa agar menjadi pribadi yang baik. Dengan pondasi kejujuran yang melekat pada siswa akan menumbuhkan kepercayaan, bertanggung jawab, disiplin.
5. Erna Nurpitasari, dkk, 2021. Upaya Guru dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Santri Melalui Metode Keteladanan. Jurnal Artikel Studi Pendidikan Islam. Artikel ini memaparkan materi sebagai berikut: Pendidikan dengan keteladanan akan memberikan pengaruh pada lingkungan terhadap individu untuk menghasilkan perubahan yang bersikap permanen di dalam kebiasaan, tingkah laku dan sikap. Metode keteladanan merupakan suatu cara yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (modeling). Keteladanan dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam karena hakikat pendidikan Islam ialah mencapai keridhoan kepada Allah. Hal tersebut secara eksplisit akan membentuk pribadi individu peserta didik menjadi manusia yang utuh, sehat jasmani dan rohani sehingga mampu berinteraksi sosial dengan penuh tanggung jawab dalam tatanan hidup bermasyarakat.
6. Sofan Rizqi, dkk, 2022. Peran Keteladanan KH. Nur Hidayatullah dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Mubaarok Manggisari Wonosobo. Jurnal Artikel Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama. Artikel ini

memaparkan materi sebagai berikut: karakter kiai sebagai referensi santri di madrasah menaruh keteladanan sebagai metode yang amat efisien dalam semua cara pembelajaran di madrasah. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran nilai-nilai Islam membutuhkan ilustrasi sikap yang nampak dengan cara kasat mata dalam proses pendidikannya. Sebab peran penting keteladanan itu, dipesantren menaruh figur kiai sebagai perlengkapan, alat serta metode pembelajaran. Kedudukan keteladanan kiai di pondok pesantren Al- Mubaarok Manggisan Wonosobo amat nampak dalam pembelajaran akhlak para santri ataupun ustad serta ustadzah. Keteladanan yang dicoba KH. Nur Hidayatullah dengan cara langsung tidak disengaja serta terdapat yang dengan cara langsung disengaja. Keteladanan kiai yang dengan cara langsung tidak disengaja mencakup akhlak: menghormati tamu, kedisiplinan, kebaikan hati, tawakal. Ada pula yang dengan cara langsung disengaja mencakup: rela berkorban, kesabaran, husnudzan, adil, qonaah, bijak, jujur serta tepercaya (amanah).

Novelty dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu:

- 1) Belum ada judul yang spesifik dengan penelitian ini.
- 2) Subyek, Meningkatkan nilai kebaruan dari penelitian seperti Memberikan sudut pandang baru dan segar terhadap topik penelitian yang sudah ada.
- 3) Memberikan kontribusi yang baru dan signifikan terhadap bidang penelitian yang sudah ada.
- 4) Dapat membantu dalam memecahkan permasalahan yang lebih kompleks.
- 5) Dapat memberikan hasil yang lebih akurat dan valid.

Dari beberapa skripsi dan jurnal yang dipaparkan di atas yang secara khusus mempelajari peran internalisasi penanaman nilai-nilai kejujuran pada santri. Penelitian ini bersikap melengkapi dari penelitian- penelitian terdahulu.